

Babad Desa Gondanggunung Berseri

Sejarah, Potensi, dan Kebudayaan Setempat

Desa Gondanggunung merupakan salah satu desa di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung yang menyimpan potensi besar atas sumber daya alam dan kearifan lokal. Jika dilihat sekilas desa Gondanggunung memang tak jauh berbeda dengan desa lainya, namun siapa sangka desa yang berada di daerah pegunungan menyimpan kekayaan alam yang tak kalah dengan desa lainnya. Buku ini menyuguhkan beberapa data tentang babad desa Gondanggunung, namun tidak hanya sebatas sejarah saja tetapi dilengkapi dengan potensi, budaya dan keagamaan yang berada di desa tersebut. Dengan demikian buku ini layak dikonsumsi oleh siapa saja yang ingin mengenal lebih jauh tentang desa Gondanggunung.



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
perbitbiruatmajaya@gmail.com



62-739-3043-727



KKN Gondanggunung 2022

Gondanggunung Berseri

Sejarah, Potensi, dan Kebudayaan Setempat



Babad Desa Gondanggunung Berseri

Sejarah, Potensi, dan Kebudayaan Setempat

KKN Gondanggunung 2022
UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG

BABAD DESA GONDANGGUNUNG BERSERI

Tim KKN Gondanggunung 2022

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Biru Atma Jaya



Babad Desa Gondanggunung Berseri

Penulis : Iqbal Salsabila Imama, Anggi Arum Sari, Anggiati Purnama Sany, Anggita Putri Prayoga, Dwi Maya Istianti, Marlina, Masithoh Zakiyah Putri, Heni Febrianti, Anggi Riza Tri Sanjaya, Chilia Wahyu Faustin, Ayu Sariat, Arya Adha Putra Pratama, Ayu Syiva Devanty, Cindy Nilasari, Cindi Thalia Kristy, Dea Fadilla Rahmawati, Azza Harisulhaq, Suraya Choliza, Khikmatul Maulina, Jupri, Ani Maretha Wahyuni, Anis Rofi'atul Sholikhah, Anisa Elpi Nur Fitria, Maulidia Fathimatuz Zahra, Khusnul Khamidah, Maulidyah Nuryahsyinta, Shelyna Rizky Novitasari, Bagus Rahmat Asyari, Bilsa Nurwachidasit, Bachtiar Eka Priyadi, Hanan Maya Herawati, Amalia Nabilla, Della Ardianti, Dera Fitriyan Susanto, Barendra Sugara Cahyadiansyah, Siti Wahidatul 'Ulya, Suci Uswatun Chasanah, Siti Uswatun Inayah.

Editor : Dr.Budi Kholistiawan, M.E

Desain Sampul : Dea Fadilla Rahmawati

Tata Letak : M Rudi C

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

September 2022 xvi+ 48 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN : 62-739-3043-727

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt. Karena atas rahmat dan hidayahnya buku profil Desa Gondanggunung ini dapat diselesaikan tepat waktu dan disusun dengan baik. Buku profil Desa ini berisi informasi yang berkaitan dengan potensi-potensi Desa, sumber daya alam dan kearifan lokalnya.

Data yang ada didalam buku ini dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan pembangunan di wilayah Desa Gondanggunung, sehingga bisa bermanfaat bagi masyarakat dan berbagai sektor kegiatan yang ada di wilayah Desa Gondanggunung.

Dengan diterbitkannya buku ini, tentunya kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang melakukan KKN di Desa Gondanggunung dan khususnya bagi masyarakat untuk bisa mengetahui potensi sumber daya alam di Desa ini secara ringkas serta agar dapat mengetahui lokasi-lokasi potensi yang ada di Desa ini.

Tentunya buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami berharap kepada semua pihak agar selalu membantu kelancaran penyediaan data yang diperlukan serta informasi tentang

potensi Desa Gondanggunung. Akhir kata semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Tulungagung, 28 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I TULUNGAGUNG TEMPO DULU	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung.....	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo	4
BAB II DESA BERHULU BUDAYA	9
A. Profil Desa Gondanggunung.....	9
B. Demografi Kependudukan.....	13
C. Infrastruktur Desa.....	14
D. FASILITAS DESA GONDANGGUNUNG.....	15
E. Sejarah Desa Gondanggunung.....	17
F. Sejarah Persebaran Islam di Desa Gondanggunung	18
G. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Gondanggunung 20	
H. Potensi Usaha di Desa Gondanggunung	34
I. Potensi Desa Wisata Gondanggunung	42
PENUTUP.....	45
A. Kesimpulan	45
B. B. Saran dan Rekomendasi kepada Pemerintah Desa	46
Daftar Pustaka	47



BAB I

TULUNGAGUNG TEMPO DULU

A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung

Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur, dengan usia lebih dari 800 tahun. Awal mula kabupaten Tulungagung adalah dulunya bernama kabupaten Ngrowo yang dimana pusat pemerintahannya berada di wilayah Kalangbret. Pada tahun sebelum 1824 terjadi pemindahan pusat pemerintahan ke wilayah kecamatan Tulungagung yang saat ini berada di alun-alun kota Tulungagung. Perubahan nama Ngrowo menjadi Tulungagung terjadi sekitar tahun 1901 pada saat kepemimpinan Bupati Raden Tumenggung Patowidjoyo.

Pada saat masih bernama Ngrowo, wilayah ini terdapat banyak sumber mata air dengan kondisi yang berawa-rawa sehingga orang-orang menyebutnya Ngrowo. Diantara sumber air yang besar itu berada di daerah yang sekarang menjadi kecamatan Tulungagung yaitu di alun-alun kota Tulungagung.

Sehingga sumber air besar itu disebut dengan Tulungagung yang dimana kata “Tulung” berasal dari bahasa sanskerta artinya sumber air, sedangkan “Agung” berarti besar. Namun konon katanya sumber air itu dikeringkan untuk dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Proses pengeringan itu terjadi berkat bantuan dari pemuda sakti asal gunung wilis yang bernama Joko Baru, pemuda tersebut menyumbat semua sumber air dengan lidi dari pohon aren.

Adapun versi lain yang menyebutkan bahwa asal usul nama Tulungagung berarti pitulungan atau pertolongan yang besar. Dahulu sebelum menjadi kabupaten, wilayah Ngrowo atau Tulungagung ini merupakan wilayah yang dipimpin oleh beberapa tumenggung sehingga disebut sebagai wilayah tumenggungan. Untuk menjadi kabupaten akhirnya wilayah tumenggungan ini disatukan, karena hasil yang kurang luas sehingga banyak di beberapa kabupaten sekitarnya memberikan bantuan berupa wilayah. Seperti penguasa blitar menyumbangkan daerah Ngunut, Ponorogo menyumbangkan daerah Trenggalek, dan Pacitan memberikan daerah pantai selatan. Bantuan atau pertolongan kabupaten sekitar itu sangat besar, sehingga disebut pitulungan agung. Dan kini orang-orang menyebut daerah itu adalah Tulungagung.

Hari jadi kabupaten tulungagung ditetapkan pada 18 November 1205. Pada tanggal itu juga terjadi peristiwa

pemberian penghargaan oleh Raja kertajaya dari Daha kepada masyarakat Thani Lawadan di selatan Tulungagung yang sangat setia kepada raja. Penghargaan tercatat dalam Prasasti Lawadan, yang memiliki sengkala “Sukra Suklapaksa Mangga Siramasa”.

Dalam babad Tulungagung, dijelaskan bahwa wilayah ini sangat erat kaitannya dengan Kerajaan Majapahit, yang dibuktikan dengan adanya makam Gayatri Sri Rajapatni di Desa Boyolangu. Gayatri merupakan istri keempat Raden Wijaya atau raja pertama Majapahit, sekaligus ibu Ratu Majapahit Tribuwanatunggadewi. Tribuwanatunggadewi adalah ibu dari Raja Hayam Wuruk yaitu raja terbesar Majapahit.

Kabupaten Tulungagung dikenal dengan julukan seribu kota warung kopi. Hal ini didasarkan pada kondisi nyata di Tulungagung yang memang terdapat banyak warung kopi. Salah satunya yaitu desa Bolorejo yang berada di kecamatan kauman. Berdasarkan jurnal *“Feasibility Of Green Coffee Shop In Bolorejo Village District Kauman Region Tulungagung (2017)”*, jumlah warung kopi di Tulungagung mencapai 100 warung. Disebutkan juga ada 38 warung kopi ijo yang tercatat di kelurahan/desa yang mana Kopi Ijo ini merupakan kopi khas Tulungagung, karena biji kopi digiling dengan kacang hijau sebelum diseduh menjadi minuman dan

menjadi salah satu oleh-oleh khas Tulungagung. Meski demikian, warung-warung kopi itu tidak ada yang sepi karena memiliki pelanggan masing-masing. Selain itu, warung-warung ini ramai karena memiliki cita rasa kopi yang enak. Saat “ngopi”, masyarakat Tulungagung memiliki tradisi “nyethe”, yaitu mengoles permukaan rokok dengan ampas atau endapan kopi dengan tujuan agar rokok itu berbau harum dan lebih tahan lama. Sering kali tradisi ini dilombakan, dengan mengkreasi berbagai gambar atau pola dipermukaan rokok dengan menggunakan endapan kopi.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo

Kecamatan Pagerwojo merupakan salah satu kecamatan yang berada di sebelah barat Kabupaten Tulungagung. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 88,22 Km², dengan batas batasnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sendang, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kauman, sebelah selatan berbataan dengan Kecamatan Gondang, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pagerwojo terbagi ke dalam 11 desa, yaitu :

1. Wonorejo
2. Kedungcangkring
3. Mulyosari

4. Segawe
5. Penjor
6. Samar
7. Pagerwojo
8. Gambiran
9. Gondanggunung
10. Kradinan
11. Sidomulyo

Kecamatan Pagerwojo memiliki banyak potensi wisata. Beberapa diantaranya adalah wisata Bendungan Wonorejo, Danau Ranu Gumbolo, Kampung Pelangi, Bukit Tunggul Manik dan masih banyak lainnya. Bendungan Wonorejo yang terletak di Desa Wonorejo, Pagerwojo, Tulungagung, Jawa Timur selalu ramai dikunjungi wisatawan dari dalam maupun luar kota Tulungagung. Bahkan dari data jumlah kunjungan para wisatawan menunjukkan tren positif setiap bulannya, berkisaran ratusan bahkan ribuan pengunjung perbulan. Jika ini dikalkulasi maka setidaknya dalam satu tahun setidaknya tercatat ada 4.000 pengunjung yang ingin menikmati keindahan bendungan ini.

Namun, asumsi jumlah dari pada kunjungan wisatawan itu bisa lebih banyak lagi apabila pihak pengelola wisata dan masyarakat bendungan dan Pemkab menggelar pesta rakyat, seperti pentas dangdut (kesenian) dan beberapa pertunjukan kesenian tradisional setempat dan khas Tulungagung. Sehingga tidak heran Jumlah kunjungan pun bisa menembus 15.000 orang pertahun. Kedatangan para wisatawan itu bukannya tanpa alasan. Sebelumnya Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan (DISBUDPARPORA) Kabupaten Tulungagung telah gencar mempromosikan keberadaan potensi wisata Bendungan Wonorejo.

Di bendungan ini sudah dilengkapi sarana penunjang bagi wisatawan, seperti penginapan, jogging, restoran, track, taman rekreasi keluarga, dan kenyamanan jalur transportasi menuju lokasi yang sangat layak untuk dilalui berbagai jenis kendaraan. Setelah dibuka umum sebagai kawasan wisata, setiap pengunjung yang masuk ke kawasan waduk harus membayar Rp 7.000,-/orang untuk hari biasa. Sedangkan untuk hari libur sebesar Rp. 10.000,-/orang dan jika tahun bisa mencapai Rp. 15.000,-/orang . Selepas melewati pintu masuk, pengunjung tinggal menempuh perjalanan sekitar satu kilometer untuk mencapai lokasi bendungan.

Selain wisata, keberadaan bendungan wonorejo yang berkapasitas tampung 122 juta meter kubik ini juga memiliki

sejumlah fungsi yang penting. Yakni menyediakan air baku untuk Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Surabaya sebanyak 8 meter kubik perdetik, selanjutnya mengusahakan pembangkit tenaga listrik 6,02 megawatt, membantu mengendalikan banjir bagi daerah Tulungagung seluas 1.479 hektar, dan mendukung irigasi pertanian untuk sawah penduduk setempat seluas 1.200 hektar dan terakhir sebagai budidaya perikanan. Manfaat lainnya adalah untuk masyarakat di sekitarnya. Seperti budidaya perikanan, kawasan sabuk hijau untuk tanaman keras produktif, serta pariwisata. Untuk perikanan, Waduk Wonorejo dapat 200 ton ikan per tahun dan semakin meningkat.

Cerita asal-usul Kecamatan Pagerwojo merupakan cerita lisan milik masyarakat Desa Pagerwojo Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Cerita lisan masyarakat Pagerwojo tersebut merupakan bagian budaya yang diturunkan oleh nenek moyang Desa Pagerwojo. Dalam masyarakat Desa Pagerwojo mbah Gladak Mandelo dipercaya sebagai orang yang berjasa dalam terbentuknya Desa Pagerwojo. Hal tersebut dikenali dari simbol yang terdapat di Desa Pagerwojo. yakni pakuwojo. Berdasarkan isi cerita dan pengakuan masyarakat Desa Pagerwojo terdapat hubungan antara simbol pakuwojo dan nama Desa Pagerwojo. Struktur cerita asal-usul Desa Pagerwojo ada 3 miteme 6 ceriteme dan 5 episode cerita.

Miteme pada cerita asal-usul Desa Pagerwojo ditemukan yaitu mbah Gladak Mandelo Singo Gebyong dan Moyogati serta Karni. Ceriteme pada cerita asal-usul Desa Pagerwojo yaitu babat alas pijek rombongan dari Ponorogo simbol pakuwojo membuka pasar kepercayaan dan keyakinan kecamatan Pagerwojo. Episode cerita yang terbangun dalam cerita asal-usul Desa Pagerwojo meliputi babat alas desa Pagerwojo Desa Pagerwojo simbol perlindungan pengenalan ekonomi kepada masyarakat Desa Pagerwojo pengenalan agama pengetahuan sistem pemerintahan.. Episode cerita asal-usul Desa Pagerwojo ini dapat ditemukan dalam alur cerita. Berdasarkan pengungkapan stuktur cerita asal-usul Desa Pagerwojo dapat dijadikan acuan untuk membangun makna dalam sebuah cerita. Berdasarkan cerita asal-usul Desa Pagerwojo, nenek moyang terdahulu ingin menunjukkan makna dan nilai yang terkandung dalam setiap pemikiran orang jawa zaman dahulu. Jadi keseluruhan cerita asal-usul cerita Desa Pagerwojo diharapkan untuk masyarakat Desa Pagerwojo agar lebih memaknai sastra lisan yang dimilikinya serta menjaga dan melestarikan keberadaan cerita asal-usul Desa Pagerwojo di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung.

BAB II

DESA BERHULU BUDAYA

A. Profil Desa Gondanggunung

Desa Gondanggunung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Jumlah penduduk desa Gondanggunung sendiri terdiri dari 1.313 jiwa. Desa Gondanggunung ini terdiri dari dua dusun yaitu dusun Takroto dan dusun Sorjo, keduanya ditempati posko oleh mahasiswa UIN Satu Tulungagung yang menjalankan KKN yang diantaranya dibagi menjadi dua kelompok sesuai dusun yang ada. Mayoritas penduduk desa Gondanggunung 90% beragama islam, sehubungan dengan hal tersebut kepala desa (Pak Karji) memberikan kesempatan kepada peserta KKN untuk lebih meningkatkan dalam bidang keagamaan di desa Gondanggunung seperti kegiatan mengaji, sholawatan dan sebagainya. Mata pencaharian desa Gondanggunung pada umumnya bergerak pada bidang pertanian, karena desa Gondanggunung merupakan daerah pedesaan, mata pencaharian masyarakat mayoritas petani sapi perah, begitu

juga banyak dijumpai pohon durian dan manggis, maka tak jarang banyak di luar sana yang menganggap bahwa desa Gondanggunung adalah desa wisata durian dan manggis. Adapun wisata alam lain seperti wisata air terjun Tretes yang letaknya tak jauh dari dusun Sorjo.

1. Usaha Sapi Perah di Desa Gondanggunung



Gondanggunung adalah desa yang memiliki ketinggian lebih dari 520 mdpl, desa yang dikelilingi hutan asri dan sejuk. Usaha sapi perah di desa Gondanggunung menjadi salah satu jenis usaha yang cocok dan dibudidayakan oleh masyarakat sekitar.

Kowi sebagai salah satu peternak sapi perah mengatakan bahwa usaha sapi perah di desa Gondanggunung memang sudah dari turun temurun. Dari ke 9 ekor sapi yang ia ternak dapat menghasilkan 25-30

liter susu sapi segar per harinya. Harga jual susu sapi segar juga tergantung dari bagus dan tidaknya hasil susunya.

Meskipun akses menuju desa Gondanggunung ini cukup sulit, para mengepul susu sapi banyak mencari di desa Gondanggunung dan sekitar Pagerwojo.

2. Potensi Desa dari Hasil Kebun



Gondanggunung sebuah desa yang banyak menghasilkan buah durian dan manggis terbanyak di wilayah Pagerwojo Tulungagung serta memiliki tanah yang cukup luas, asri, dan terletak di paling ujung dari daerah Tulungagung. Dengan adanya kualitas unggul dari tumbuhan buah durian dan manggis menjadi daya tarik masyarakat untuk menciptakan wisata petik durian dan manggis guna meningkatkan penghasilan desa Gondanggunung.

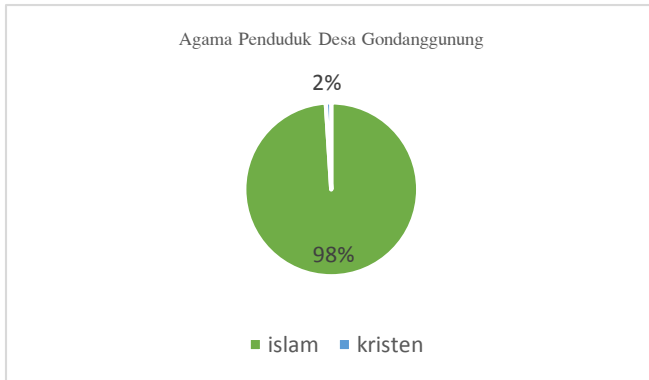
3. Wisata Air Terjun Tretes



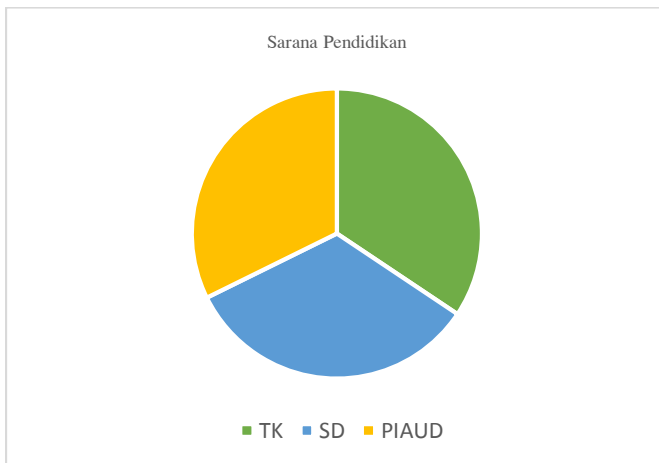
Wisata air terjun tretes merupakan wisata yang belum banyak diketahui oleh khalayak masyarakat di luar sana. Pemandangannya yang indah dan sejuk. Pada tahun 2017 akses menuju wisata air terjun tretes ini di buat oleh mahasiswa yang menjalankan KKN di desa Gondanggunung pada saat itu. Setelah sekian lama vakum, masyarakat dan pak lurah berencana untuk memperbaiki akses menuju Air terjun tretes tersebut, harapan ke depannya tempat wisata tersebut ramai dan banyak di kunjungi banyak orang serta meningkatkan perekonomian masyarakat desa Gondanggunung.

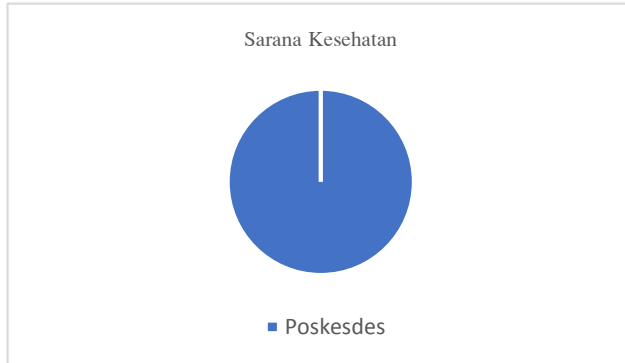
B. Demografi Kependudukan





C. Infrastruktur Desa





D. FASILITAS DESA GONDANGGUNUNG

1. Fasilitas di bidang pendidikan



SDN Gondanggunung



TK dan PAUD Gondanggunung

2. Fasilitas Sarana dan Prasarana



Masjid Gondanggunung



Balai Desa Gondanggunung

E. Sejarah Desa Gondanggunung

Awal mula berdirinya desa ini bermula dari seorang saudagar sekaligus tokoh agama yang hidup mengembara. Pada suatu hari saudagar tersebut singgah sejenak di dusun Takroto. Sejak zaman dahulu memang daerah tersebut banyak ditumbuhi pohon Gondang yang cukup besar dan rindang, terutama di daerah dukuh Gondang Dusun Takroto. Konon pohon-pohon tersebut dijadikan sebagai tempat berlindung dari serangan para penjajah dan digunakan sebagai tempat beristirahat.

Dengan demikian, sesepuh desa tersebut memberi nama desa Gondanggunung yang memiliki arti pohon Gondang sebagai tempat berlindung. Batas-batas dari desa Gondanggunung diantaranya sebelah utara berbatasan dengan lereng Gunung Wilis Kabupaten Tulungagung, sebelah timur berbatasan dengan desa Gambiran, sebelah selatan berbatasan dengan desa Pagerwojo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Kradinan. Secara geografis, Desa Gondanggunung berada di dataran tinggi yaitu lereng Gunung Wilis, sehingga memiliki udara sejuk dan cocok digunakan sebagai lahan pertanian serta cocok sebagai tempat peternakan sapi perah. Keberadaan Gunung Wilis, membentang meliputi tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, dan

Kabupaten Kediri. Sehingga hal tersebut sangat bermanfaat jika digunakan sebagai lahan perkebunan.

Untuk Kepala Desa pertama desa Gondanggunung, dipimpin oleh seorang Demang yang bernama Mbah Kromorejo yang juga sebagai pendiri desa Gondanggunung. Pada saat kepemimpinan Mbah Kromorejo, masih terjadi serangan penjajahan oleh para kolonial Belanda yang juga bertepatan pada masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Sehingga keamanan kurang begitu kondusif pada masa itu.

F. Sejarah Persebaran Islam di Desa Gondanggunung

Di setiap penyebaran agama di suatu tempat tidak begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi pasti ada sejarahnya yang menelatar belakanginya. Baik itu tokoh yang telah berjasa dalam penyebaran agama maupun metode yang di gunakan dalam menyampaikan ajaran agama ke masyarakat. Begitu juga yang terjadi di desa Gondanggunung, yang memiliki kisah sendiri tentang penyebaran agama Islam.

Penyebaran islam di desa Gondanggunung menurut bapak Marjuni selaku kepala dusun Surjo, mengatakan bahwa awalnya masyarakat desa Gondanggunung menganut kepercayaan kejawen. Lalu ada seorang kiai yang bernama Daped (almarhum), dengan latar pendidikan beliau yang pernah belajar di pesantren di daerah Kediri dan beberapa kali

berguru dengan kyai-kyai seperti mbah Damsir, sehingga beliau memiliki kecakapan dalam ilmu agama Islam.

Agar ilmu beliau menjadi manfaat, beliau mengajari ajaran agama Islam kepada masyarakat. Mulanya beliau menyebarkan agama Islam di desa Gondanggunung di mulai dari Dusun Takroto, lalu seiring berjalannya waktu mulai menyebar ke dusun Surjo melalui metode ceramah dan akulturasi dengan budaya yang ada.

Contohnya meluruskan tata cara nyekar atau ziarah kubur yang dulunya tidak sesuai dengan syariat islam disesuaikan dengan syariat tanpa menghapus budaya yang ada. Lalu beliau mengajarkan adab sesuai tuntunan ajaran Islam, mengajarkan sholat bagi anak-anak maupun orang dewasa, dan beliau juga aktif dalam berdakwah. Di hari-hari besar Islam beliau sering di undang untuk berceramah, beliau seringkali bercerita tentang sunan-sunan sampai silsilahnya. Agar masyarakat di desa ini tahu sejarah penyebaran agama Islam di Jawa, di harapkan masyarakat sadar akan siapa pendahulunya dan agama apa yang dianut nya, sehingga timbul kesadaran agar mengamalkan ajaran agama islam.

Beliau mengajari masyarakat desa dengan lembut, sehingga masyarakat merasa senang dengan beliau dan menyambut baik apa yang beliau ajarkan, pelan-pelan beliau

mengajari masyarakat sehingga masyarakat mulai tergerak untuk mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar, yang mulanya masih salah atau belum mengerti tata cara sholat menjadi mengerti tata cara salat, yang belum bisa mengaji di ajari ngaji, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa.

Hingga saat ini perkembangan penyebaran agama islam di desa Gondanggunung masih terjadi, walaupun hanya sedikit masyarakat yang memiliki kecakapan dalam mengajarkan ilmu agama. Namun karena masih sedikitnya tokoh agama di desa ini, membuat peluang bagi para mubalig untuk membagi ilmunya pada masyarakat desa Gondanggunung.

G. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Gondanggunung

1. Seni Karawitan

Desa Gondanggunung memiliki kesenian yang merupakan kesenian asli Indonesia yaitu karawitan, kesenian ini telah ada dan di turunkan dari dulu hingga sekarang ini. Karawitan merupakan kesenian yang sangat terkenal di masyarakat Jawa dan Indonesia sebagai salah satu warisan seni dan budaya yang kaya akan nilai historis dan filosofis. Karawitan adalah jenis musik tradisional yang menampilkan nada dan irama tertentu secara harmonis dengan menggunakan gamelan sebagai instrumennya. Karawitan sendiri berasal dari kata rawit

yang berarti kecil, halus dan indah. Karna dari itu dalam arti yang luas karawitan mencakup segala macam kesenian. Dalam arti sempit atau khusus karawitan adalah musik atau seni suara. Karawitan jawa mencakup aspek instrumental dan vokal.

Karawitan adalah kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik Gamelan. Kesenian Karawitan ini dikemas dengan alunan instrument dan vokal yang indah sehingga enak untuk didengar dan dinikmati. Gamelan sendiri merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Jawa dari dulu hingga sekarang. Terlihat dari kesenian dan budaya Jawa yang tidak lepas dari alat musik satu ini. Pada seni karawitan, penggunaan alat musik Gamelan merupakan salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang kita tahu, gamelan sangat lekat dengan budaya Jawa dari dulu hingga sekarang.

Alat-alat yang di gunakan untuk musik karawitan yang ada di Gondanggunung antara lain.

2. Kendang / Gendang

Kendang atau gendang adalah alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul / ditepuk dengan menggunakan telapak tangan. Alat musik gendang ini

terbuat dari kayu dan kulit binatang, bahan yang sering digunakan untuk membuat gendang ini adalah kayu nangka, cempedak atau kayu kelapa. Kulit Kambing dan Kulit Kerbau banyak dipilih untuk bahan kendang yang disesuaikan dengan jenis nada yang dihasilkan. Fungsi gendang dalam musik ensambel/gamelan jawa adalah untuk mengatur tempo/irama lagu dalam permainan gamelan

3. Bonang

Bonang adalah instrumen musik yang dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan pemukul khusus. Bonang terbuat dari perunggu, Kuningan dan besi. dalam gamelan Jawa dikenal istilah bonang barung dan bonang penerus. Keberadaan bonang barung dan penerus terletak dari kurangnya serta Fungsi keduanya. Bonang barung berukuran lebih besar dan beroktaf tengah hingga tinggi, berfungsi sebagai pembuka dan penuntun dari sebuah lagu. sedangkan bonang penerus berukuran lebih kecil dan beroktaf tinggi dimainkan dengan kecepatan 2 kali lebih cepat dari bonang barung

4. Saron

Atau yang biasanya disebut juga ricik adalah salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga

balungan dan dimainkan dengan cara dipukul. Saron terbuat dari lembaran logam, sedangkan pemukulnya terbuat dari kayu. cara menabuh nya ada yang biasa sesuai nada, nada yang imbal, atau menabuh bergantian antara saron 1 dan saron 2. cepat lambatnya dan keras lemahnya tabuhan tergantung pada komando dari kendang dan jenis gendingnya. Pada gending Gangsaran yang menggambarkan kondisi peperangan misalnya, ricik ditabuh dengan keras dan cepat. Pada gending Gati yang bernuansa militer, ricik ditabuh lambat namun keras. Ketika mengiringi lagu ditabuh pelan dalam memainkan saron, tangan kanan memukul wilahan / lembaran logam dengan tabuh, lalu tangan kiri memencet wilahan yang dipukul sebelumnya untuk menghilangkan dengungan yang tersisa dari pemukulan nada sebelumnya. (teknik ini disebut memathet) kata dasar *pathet* = pencet)

5. Demung

Demung merupakan alat musik tradisional jawa tengah yang bentuknya sama seperti saron hanya memiliki ukuran yang lebih besar. Dalam satu pertunjukan gamelan biasanya terdapat minimal 2 Demung yaitu Demung *laras Slendro* dan Demung *laras Pelog*.

6. Kenong

Kenong adalah alat musik tradisional Jawa Tengah yang berfungsi sebagai penentu batas gatra dan penegas irama. Kenong dibunyikan dengan cara dipukul. Bentuk kenong hampir sama dengan bonang hanya saja ukurannya lebih besar. Alat ini juga dipukul menggunakan alat pemukul kayu yang dililitkan kain. Jumlah dalam satu set bervariasi tapi biasanya sekitar 10 buah.

7. Slenthem

Slenthem merupakan salah satu instrumen / alat musik tradisional dari Jawa Tengah yang terdiri dari lembaran lebar logam tipis yang di untai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung. Dibunyikan dengan cara dipukul dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron, ricik, dan balungan

8. Siter

Siter merupakan alat musik tradisional Jawa Tengah yang sumber bunyinya adalah *string* (kawat). Teknik menabuhnya dengan cara di petik. Jenis instrumen ini di lihat dari bentuk dan warna bunyinya ada tiga macam, yaitu siter, siter penerus (ukurannya lebih kecil dari pada

siter) dan clempung (ukurannya lebih besar dari pada siter).

9. Gong dan Kempul

Gong dan Kempul merupakan alat musik tradisional Jawa Tengah yang terbuat dari timah dan tembaga. Dimainkan dengan cara dipukul. Rangkaian instrumen gong terdiri dari kempul, gong suwukan, gong *berlaras* barang, dan gong besar (*ageng*) yang ditata pada *gayor* yaitu tempat untuk menggantung kempul dan gong

Menurut pak Teguh selaku ketua karang taruna, Seni karawitan merupakan kesenian asli Nusantara yang patut di lestarikan oleh generasi muda. Seiring zaman kesenian ini banyak dari anak muda yang tidak tertarik dengan seni Karawitan dan memilih musik modern. Meski begitu ia mengaku bersyukur karena di Desa Gondanggunung, anak mudanya masih mau belajar walaupun hanya beberapa. Meskipun harus di dorong dan di dukung terus-menerus. Namun sayangnya latihan karawitan tidak maksimal karena yang melatih hanya dari senior yang belajar dari pendahulunya, jadi hanya bersifat turun-temurun. Belum pernah mendatangkan seorang profesional untuk melatih generasi berikutnya.

Di Desa Gondanggunung seni karawitan di gunakan untuk mengiringi kesenian jaranan. Pengiringi nyanyinya dari yang sudah senior, sedangkan yang pengiring musiknya gabungan dari generasi mudan dan tua. Dalam latihanya diadakan di rumah bapak Teguh, yang diadakan pada malam hari, dua kali dalam seminggu yaitu pada hari sabtu malam minggu dan kamis malam jumat.



10. Kesenian Jaranan

Kata "Jaranan" merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *Jaran* dan mendapat akhiran "an" yang mana menunjukkan makna yang tidak asli atau jaran-jaranan (mainan) yang dalam bahasa Indonesia berarti kuda. Dalam kebudayaan Jawa, binatang *Jaran*

merupakan simbol yang menunjukkan sifat keperkasaan, keberanian, dan kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka ia digambarkan sebagai manusia yang sedang berjuang menempuh hidupnya demi tercapai tujuan hidupnya. Jaranan biasa dilakukan oleh para penari yang menunggangi kuda yang terbuat dari karton. Mereka menari hingga mengalami kerasukan seolah-olah mereka sendiri adalah kuda, meringkik, berjingkrak-jingkrak, makan butiran padi, cabai, pecahan kaca, dicambuk dan lain sebagainya. Mereka para pemain tersebut merupakan para pemain jaranan yang berkeliling dari desa ke desa lain untuk menunjukkan kebolehannya. Keadaan kerasukan tersebut jelas adanya, walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda, karena beberapa penari dicambuk dengan cukup keras daripada penari yang lain. Mereka memakan pecahan kaca, memakan cabe dan dapat bermain jauh lebih lama dan bersemangat daripada penari-penari lainnya. Terlihat beberapa penari yang tidak kesurupan dan tampak tidak begitu menarik.

Sebelum acara dimulai, para penari akan membakar kemenyan dengan tujuan memanggil makhluk halus yang akan merasuki para penari tersebut. Sedangkan, bagi pemilik rumah yang mengadakan acara tersebut akan

menyiapkan sesajen dengan harapan terhindar dari mahluk halus yang sedang dipanggil. Penonton yang terkadang merasa khawatir dengan para penari yang sedang kesurupan, namun mereka tidak takut. Justru mereka tetap melihat dengan berkerumun mengelilingi area pementasan. Diantara yang berkerumun tidak hanya orang-orang dewasa melainkan juga anak-anak dan para remaja. Walaupun para penari mengalami kesurupan, mereka tidak pernah melukai para penonton. Para penonton percaya bahwa penari-penari tersebut memanglah kesurupan dan para penari juga benar kesurupan.

Desa Gondanggunung juga memiliki budaya atau kesenian jaranan. Untuk latihan kesenian tersebut, biasa dilakukan ketika malam hari setiap satu pekan sekali di rumah Bapak Teguh selaku ketua Karang Taruna. Hampir setiap rumah ikut berpartisipasi dalam kesenian tersebut. Mereka yang ikut bukan hanya dari golongan orang-orang dewasa saja, melainkan juga anak-anak dan para remaja. Pelatih kesenian Jaranan tersebut hanya dari orang-orang lokal saja.

Seni pertunjukan Jaranan memiliki fungsi yaitu sebagai sarana ritual. Hal ini dapat kita saksikan dalam kesenian Jaranan yang diadakan dalam acara bersih desa

dan peringatan dalam siklus kehidupan (kelahiran, khitanan, pernikahan). Pada dasarnya, kesenian Jaranan ini dapat hidup dan terus berkembang disebabkan oleh semangat para masyarakat dalam menjaga, merawat dan mewarisi budaya yang memang sudah sejak dulu ada. Acara bersih desa biasa dilakukan oleh masyarakat di daerah dimana kesenian itu hidup dan tumbuh berkembang. Jaranan akan menjadi simbol energi positif bagi desa yang akan menjaga dan melindungi desa dari segala macam marabahaya dan Jaranan juga sebagai simbol pemersatu masyarakat baik bagi penonton seni maupun dengan pelaku seni. Guyub dan rukun merupakan istilah yang sering disebut sebagai simbol pemersatu.

Kesenian Jaranan jika dilihat dari segi fungsi yaitu sebagai ungkapan pribadi yang bertujuan untuk menghibur diri pelaku seni dalam hal ini pelaku kesenian Jaranan. Merupakan suatu kebanggaan dan kehormatan tersendiri bagi para pelaku Jaranan yang dapat tampil di hadapan masyarakat. Mereka dapat mengaktualisasikan diri mereka melalui karya indah dan hal itu dapat memberikan kesan dan kepuasan tersendiri bagi para pelaku seni jika banyak orang yang menyaksikan. Fungsi lain dari kesenian Jaranan yaitu sebagai penghibur bagi

para penonton setelah lelah bekerja dan sebagai penghilang rasa penat karena mendapat hiburan atraksi-atraksi yang dimainkan oleh penari. Kesenian Jaranan juga sebagai penghibur dalam acara tasyakuran yang mempunyai hubungan dengan siklus kehidupan (kelahiran, khitanan, pernikahan) yang bertujuan menghibur para penonton.

Seni pertunjukan jaranan memiliki fungsi estetika. Hal tersebut dapat dilihat dari gerak, busana, pola lantai, rias tari, ekspresi penari, dan iringan musik yang kesemuanya diatur sedemikian rupa sebagai bagian dari unsur pendukung. Penataan dalam unsur-unsur tersebut dilakukan dengan tujuan estetika yang kemudian dapat menarik minat para penonton untuk melihat. Kesenian Jaranan yang seperti itu, biasa "*ditanggap*" oleh instansi, hajatan atau sekedar hiburan dengan waktu yang telah ditentukan. Pertunjukkan yang mempesona dalam kaitannya dengan fungsi estetika dapat memberikan kesan emosional dan empati yang menumbuhkan semangat bagi para penonton.

Pada akhirnya, fungsi dari kesenian Jaranan adalah untuk melestarikan budaya tradisional yang mana hal itu merupakan fungsi yang dimunculkan oleh para pelaku seni yang berusaha mengaktualisasikan seni serta bagi

institusi sebagai bentuk pelestarian terhadap budaya tradisional



11. Reog Kendang

Reog merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang tidak asing lagi bagi masyarakat pada umumnya. Istilah reog dikenal oleh masyarakat menghubungkan dengan “Reog Ponorogo”, sementara Reog daerah lain kurang dikenal oleh masyarakat luar. Reog adalah kesenian yang mengandung banyak nilai budaya di dalamnya. Baik nilai sakral, mitos, cerita, maupun legenda di dalamnya. Nilai legenda atau cerita

dapat dilihat dari asal-usul kesenian Reog ini yang berasal dari legenda.

Reog kendang merupakan salah satu kesenian tradisional asal Tulungagung yang masih di lestarikan di desa Gondanggunung Pagerwojo dimana reog tersebut beda dengan reog lainnya. Reog kendang lebih mirip seperti kumpulan penari yang disertai alat musik tifa, atau jimbe yang dipadukan dengan kesenian jaranan. Awal mula reog kendang bernama tabuhan kendang yang di kolaborasikan dengan salah satu kesenian di Ponorogo yang saat ini bernama jaranan reog kendang menjadi sebuah hiburan pada saat itu.

Tak jauh dari asal-usulnya reog kendang mulanya ketika prajurit Kediriyla menggiring ratu Kalisuci ke gunung Kelud. Waktu itu ada 6 prajurit yang menggiring ratu Kalisuci, dari cerita penarii reog kendang terdiri dari 6 orang. Begitu juga tarian reog kendang memiliki simbolis dan arti yang menceritakan tentang bagaimana sulitnya perjalanan yang mereka tempuh dengan membawa beban berat yang dipikul hingga mereka membungkuk dan terseok-seok dan perjalanan lembah yang curam. Seluruh Gerakan yang terdapat dalam tarian tersebut menggambarkan sulitnya perjalanan menuju ke

Gunung Kelud. Gerakan tarian itu juga dilakukan secara ekspresif, semangat, dan memesona.

Musik yang digunakan pada kesenian reog kendang yaitu menggunakan perkusi gamelan reog seperti selompret, kenong, gong, kempul, dan tanpa angklung. Bunyi tabuhan dari kendang yang dibawa oleh penari juga masih dapat didengarkan, selain itu juga diiringi dengan nyanyian campursari lama. Kesenian reog kendang akan ditampilkan pada acara-acara tertentu saja, seperti acara suroan yang bertepatan dengan kemerdekaan kemarin di balai desa Gondanggunung. Keseruan yang sangat meriah di balai desa kemarin disertai dengan pertunjukan jaranan. Sebelum itu latihan dilakukan di rumah bapak Teguh di dusun Surjo.



H. Potensi Usaha di Desa Gondanggunung

1. Usaha budidaya ikan lele

Budidaya ikan merupakan suatu usaha pemeliharaan dan pengembangbiakan ikan atau organisme air lainnya. Dimana usaha tersebut akan memberi manfaat dan memberikan hasil, diharapkan dari kegiatan pemeliharaan ikan tersebut bisa berupa produksi ikan yang bisa dijual, atau bisa juga untuk keperluan konsumsi sendiri.

Salah satu jenis ikan yang cocok dipelihara atau dibudidaya di desa gondanggunung ini adalah ikan lele. Ikan lele merupakan jenis ikan air tawar yang dapat hidup dalam kepadatan tinggi. Ikan ini memiliki tingkat konversi pakan yang menjadi bobot tubuh yang baik. Dengan sifat seperti ini, budidaya ikan lele akan sangat menguntungkan bila dilakukan secara intensif.

Gondanggunung merupakan desa yang terletak di dataran tinggi atau pegunungan sehingga jauh dengan perairan, serta hasil bumi yang diperoleh kebanyakan berupa hasil dari kebun seperti buah-buahan dan sayuran. Sehingga untuk budidaya ikan jarang ditemui sehari-hari. Maka dari itu, usaha budidaya ikan akan sangat bermanfaat bagi desa ini, karena terbilang menguntungkan. Hal itu karena ikan lele sendiri, selain

tahan terhadap serangan penyakit, ikan tersebut juga memiliki daya tahan hidup yang cukup kuat. Ikan lele dapat hidup diberbagai kondisi, baik bersih, maupun kotor atau tercemar. Berdasarkan daya tahan hidup yang kuat tersebut, maka ikan lele tidak mudah mati sehingga risiko kerugiannya rendah. Ikan lele sangat berbeda perawatannya dengan ikan-ikan lain pada umumnya, yang dimana harus dibersihkan setiap airnya mulai keruh. Namun, bukan berarti budidaya ikan lele ini tidak mempunyai resiko. Ikan lele termasuk jenis ikan yang unik karena bersifat nokturnal dan kanibal. Sehingga budidaya ikan yang satu ini tetap memiliki risiko akan kegagalan panen apabila tidak dilakukan dengan benar dan tekun.

Adapun cara budidaya ikan lele adalah yang pertama kolam lele harus dibersihkan dengan benar. Langkah kedua adalah menyiapkan benih ikan lele. Setelah kolam dan benih siap, maka ikan ditebar. Untuk perawatannya ikan harus rutin diberi pakan dan suplemen. Kemudian harus dilakukan pengawasan secara berkala. Menurut informasi dari narasumber menjaga kebersihan kolam adalah hal yang sangat penting, karena kolam yang kotor bisa mengakibatkan ikan rawan sakit. Disamping itu, kolam ikan harus bersih dari predator seperti ular

contohnya. Ketika ikan sakit maka harus segera diberikan probiotik.

Di desa gondanggunung terdapat 1 tempat budidaya ikan lele dengan 3 kolam yang berlokasi di lingkungan Palgading. Dimana usaha budidaya itu adalah usaha milik kelompok karang taruna. Penjualan dari hasil budidaya tersebut bisa perkiloan dan dapat disetorkan ke pasar ikan apabila ikan masih banyak. lalu jika umur ikan lele sudah siap panen, maka bisa di panen setelah 2-3 bulan.

Adapun kesulitan dalam budidaya ikan lele diantaranya yaitu mahalnya harga pakan, susahnya ketersediaan benih yang berkualitas, besarnya biaya pembuatan kolam, waktu pengontrolan setiap saat, pemberian pakan harus tepat waktu, susah untuk beradaptasi dengan lingkungan, tidak semua spesies ikan bisa dibudidayakan, dan keterbatasan lahan untuk budidaya.

Berdasarkan data statistik yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), produksi ikan lele di tahun 2020 untuk seluruh wilayah Indonesia mencapai angka 347.511 ton. Tak dapat dipungkiri lagi jika ikan lele memang merupakan salah satu komoditas favorit untuk konsumen dan perdagangan di Indonesia.



Kolam Ikan Lele di Desa Gondanggunung

2. Warung atau kedai kopi

Letak geografis desa Gondanggunung yang berada dilereng gunung walis ini, tentu memiliki pesona alam yang sangat indah dan memanjakan mata. Selain itu udara sejuk dan tenang dari hirukpikuk perkotaan membuat desa ini cocok untuk dijadikan tempat merefresh pikiran. Salah satu usaha yang cocok adalah warung atau kedai kopi.

Bisnis warung/kedai ini merupakan jenis bisnis yang mempunyai keunikan tersendiri. Dimana pelanggan biasanya datang berbelanja makanan dan minuman sambil menikmati tema atau desain dari warung/kedai tersebut. Selain itu suasana dari tempat lokasi dengan tema pegunungan pada masa kini menjadi tren dari bisnis

ini. Serta udara sejuk dan pemandangan yang indah dapat memberikan solusi dari pelanggan untuk sekedar menjernihkan pikiran. Di desa Gondanggunung sudah terdapat beberapa warung kopi yang cukup menarik minat kaum muda. Jika lebih di ekspos dan banyak dikenal, usaha ini akan lebih menguntungkan.

3. Wisata alam spot foto kekinian

Keindahan alam seperti pegunungan menjadi destinasi wisata favorit bagi banyak kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dikarenakan wisata tersebut menyuguhkan pemandangan alam yang indah seperti pepohonan yang hijau, pegunungan, air terjun dan lain sebagainya serta udara yang sejuk menjadikan para wisatawan tak jenuh untuk memandangi hingga mendokumentasikan keindahan alam tersebut dalam bentuk foto maupun video. Hal tersebut menjadikan potensi yang baik bagi masyarakat untuk membuat wisata alam dengan spot foto yang menarik dan indah.

Desa gondanggunung sendiri memiliki banyak potensi wisata dengan spot foto yang menarik dan pemandangan alam yang indah seperti air terjun tretes, air terjun dung pawon, goa pendem, dan tempat dengan view yang indah di desa tersebut. Kemudian tempat-tempat

tersebut diberi plang atau tempat untuk wisatawan berfoto dengan sepuasnya sembari menikmati keindahan alam di desa gondanggunung.

4. Wisata petik buah durian dan manggis

Buah durian merupakan buah asli asia tenggara yang unik dan kontroversial, mulai dari tekstur buah, kulit hingga aromanya. Buah manggis sendiri dalam perdagangan dikenal sebagai “ratu buah” sebagai pasangan dari buah durian ini yaitu “raja buah”. Dimana buah-buah tersebut adalah buah yang berasal dari negara tropis seperti indonesia. Buah durian dan manggis biasanya tumbuh subur di daerah pegunungan, karena daerahnya memiliki suhu yang dingin seperti di desa gondanggunung ini.

Desa gondanggunung menjadi desa dengan penghasil durian dan manggis yang berkualitas dan terbanyak di kecamatan pagerwojo kabupaten tulungagung. Karena hal tersebut tentunya dapat menjadi potensi usaha yang menarik bagi desa itu. Buah durian dan manggis yang dihasilkan selain dijual ke luar desa, kebun dari buah durian dan manggis dapat dijadikan sebagai spot wisata petik buah yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat dan dapat pula

meningkatkan eksistensi dari desa gondanggunung itu sendiri.

5. Pengolahan durian dan manggis

Buah-buahan selain dimakan dagingnya secara langsung, seluruh bagian dari buah-buahan juga bisa diolah menjadi berbagai macam olahan. Seperti pada buah manggis yang kebanyakan masyarakat hanya mengambil daging buahnya untuk dimakan, padahal hampir seluruh bagian dari buah manggis mulai dari daging buah, kulit hingga bijinya dapat diolah menjadi bahan pewarna, jus, sirup dan minuman teh dari kulit manggis. Hal tersebut dapat meningkatkan nilai komersial dari buah itu.

Sedangkan buah durian di Indonesia sangat melimpah sehingga masyarakat dapat menciptakan aneka jenis olahan pangan yang dapat diolah menjadi es krim, pancake durian, pie durian dan masih banyak yang lainnya. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, sebenarnya masyarakat sudah pernah mendapatkan pelatihan pengolahan durian menjadi produk makanan. Hanya saja, masyarakat tidak mempunyai waktu untuk mengolahnya. Sehingga lebih memilih menjual buahnya saja.

6. Usaha pengolahan susu sapi perah

Desa gondanggunung sudah terkenal dengan penghasil susu sapi perah yang berkualitas di kecamatan pagerwojo, yang dimana susu yang diperah oleh warga sekitar biasanya langsung disetorkan ke pengepul susu yang setiap pagi dan sore berkeliling. Susu-susu tersebut akan di setorkan ke pabrik perusahaan untuk diolah lebih lanjut.

Selain untuk disetorkan ke pabrik, warga masyarakat juga bisa melakukan pengolahan susu itu menjadi berbagai macam jenis olahan seperti eskrim yang dapat diolah dengan campuran durian, mentega, olahan permen dan lain sebagainya. Namun, hal ini terhalang oleh keterbatasan waktu. Sehingga mereka lebih memilih untuk menjual susu mentah secara langsung. Permasalahan-permasalahan tersebut disebabkan oleh aktivitas masyarakat yang sangat padat setiap harinya.

I. Potensi Desa Wisata Gondanggunung



Wisata Air Terjun Tretes merupakan wisata yang belum banyak diketahui oleh khalayak masyarakat di luar sana. Wisata ini terletak di Desa Gondanggunung, lebih tepatnya di Dusun Surjo. Air Terjun Tretes memiliki Pemandangannya yang indah dan sejuk. Pada tahun 2017 akses menuju wisata Air Terjun Tretes ini di buat oleh mahasiswa yang menjalankan KKN di Desa Gondanggunung pada saat itu. Namun jalanya masih berupa tanah, dan semak-semak di kanan kiri jalanya. Pada musim hujan jalan menuju Air Terjun tersebut sangat licin dan volume air meningkat, jadi tidak disarankan untuk ke tempat air terjun tersebut saat musim hujan.. Setelah sekian lama vakum, karena virus covid, masyarakat dan pak lurah berencana untuk memperbaiki akses menuju Air

Terjun Tretes tersebut. Harapan ke depannya tempat wisata tersebut ramai dan banyak di kunjungi banyak orang serta meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Gondanggunung.



PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan, pengamatan, dan pelaksanaan program KKN di desa Gondanggunung. Maka Tim KKN mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

Desa Gondanggunung memiliki potensi yang cukup besar utamanya dalam hal sumber daya alam. Penduduk Desa Gondanggunung umumnya bergerak di bidang pertanian dan peternakan. Secara umum penduduknya berprofesi sebagai petani, peternak, buruh tani, dan pekerja swasta. Petani di desa Gondanggunung telah mampu menggerakkan pola produksi aset-asetnya dengan optimal berlandaskan solidaritas masyarakat dan kerekatan sosial secara masif dan masal

Di akhiri laporan ini dengan penuh permohonan maaf atas segala kekurangan dan ke tidak sempurnaan kami dalam menjalankan tugas KKN, semoga sedikit hal yang kami torehkan dalam berbagai program kegiatan mampu mendayaguna dalam perekonomian masyarakat Desa Gondanggunung menuju ke arah yang lebih produktif dan lebih maju dari segala lini serta bidang, yakni ekonomi, sosial-kultural, seni-budaya maupun pemerintahan.

B. B. Saran dan Rekomendasi kepada Pemerintah Desa

1. Memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan serupa agar pengembangan produk semakin baik.
2. Memberdayakan masyarakat sehat, cerdas dan mawas dalam segala pertautannya dalam masalah-masalah ekonomi maupun kesehatan.
3. Memperkaya forum-forum masyarakat maupun kepemudaan antar dusun dalam upaya menjalin tali silaturahmi demi terciptanya desa yang makmur dan gotong royong.
4. Mendirikan lembaga perekonomian yang berbasis kewanitaan, dalam hal ini bertujuan menyadarkan ibu-ibu dalam melahirkan usaha-usaha rumahan atau pengembangan produk dari sumber daya alam.
5. Seni budaya desa yang telah ada di setiap dusun, agar tetap terlestarikan dan agar lebih berkembang.

Daftar Pustaka

Restian, arina, Belinda Dewi regina, dan Danang wijoyanto. *Seni Budaya Jawa dan Karawita*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. 2022)

https://www.academia.edu/31585829/alat_musik_karawitan_docx

Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyai dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.

Trisakti. *Bentuk Dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur. Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. 379-383.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Reog_Kendang

